

Misi Gereja (Hasil wawancara 12 tokoh gereja)

Rudy Pramono, M.Si.¹

Abstrak

Penelitian ini mencoba memahami pemikiran beberapa (12) tokoh gereja dengan latar belakang gereja berbeda, berkenaan dengan wacana misi gereja, konteks dimana gereja-gereja di Indonesia berada dan bagaimana gereja menjabarkan misinya dalam konteks di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap 2 orang dari latar belakang gereja Katholik, 3 orang dari latar belakang gereja Protestan, 3 orang dari latar belakang Pentakosta, 3 orang dari latar belakang gereja Injili dan 1 orang dari gereja Advent.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman para tokoh gereja mengenai misinya mempunyai orientasi yang berbeda, mereka yang berlatar belakang Katholik dan Protestan lebih menekankan dimensi terwujudnya "masyarakat" syalom (adil, damai, kasih) yang sering disebut dengan istilah Kerajaan Allah sebagai realitas sekarang dan yang akan datang. Sedangkan mereka yang berasal dari gereja Pentakosta, Injil dan Advent cenderung menekankan transformasi "individual" yang utuh. Paradigma misi gereja secara umum dipahami, bahwa gereja berfungsi sebagai fasilitator terhadap pencapaian sasaran dan tujuan misi.

Penelitian ini masih merupakan informasi awal untuk mendalami lebih lanjut mengenai pemahaman para tokoh gereja berkenaan dengan misinya. Oleh karena itu perlu ada pendalaman lebih lanjut mengenai bagaimana proses terbentuknya paradigma misi ini bisa berkembang dalam suatu gereja, faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma ini, serta pergumulan nyata atau krisis yang terjadi antara paradigma dan praktek yang dikerjakan gereja dalam menjalankan misinya.

Kata kunci: Katholik, Protestan, Pentakosta, Injili, Advent, kuantitas, kualitas.

¹ Kepala bagian Penelitian dan dosen ICDS.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dunia pada abad 21 ini jelas sekali berbeda dengan dunia pada awal Gereja berdiri dan berkembang (dimana jemaat Kristen merupakan bagian dari Yudaisme) atau pada masa Edinburg 1910 (ketika penganjur misi percaya bahwa seluruh dunia akan menjadi Kristen) atau dunia pada “era pembangunan” tahun 1960-an (ketika banyak orang meramalkan bahwa hanya soal waktu saja manusia akan bebas dari kemiskinan dan ketidakadilan). Dunia pada abad 21 ini, banyak ditandai dengan, pesatnya perkembangan IPTEK, sekularisasi, pluralisme kehidupan, globalisasi dll., pada satu segi menjanjikan harapan bagi sebagian manusia, namun dalam pihak lain saat ini seluruh umat manusia diperhadapkan berbagai krisis dalam kehidupan, yang mengancam kesejahteraan kehidupan manusia.

Sampai tahun 1950-an menurut Bosch (Bosch, 1997:1), kata “misi” mempunyai beberapa arti yang agak jelas dan terbatas, yang menunjuk pada: (a) pengutusan misionaris-misionaris ke suatu wilayah tertentu, (b) aktivitas yang dijalankan para misionaris (c) wilayah geografis, dimana para misionaris bekerja, (d) lembaga yang mengutus misionaris, (e) dunia non-Kristen atau “lapangan misi”, (f) pusat pengutusan misionaris. Sedangkan sinopsis teologis tentang konsep “misi” secara tradisional, dipahami sebagai (a) penyebaran iman, (b) perluasan pemerintahan Allah, (c) pertobatan orang kafir, dan (d) pendirian jemaat-jemaat baru (band. Muller, 1987:31-34). Namun berbagai realita yang dihadapi dalam “misi” yang ditafsirkan dan dilaksanakan secara tradisional, telah melahirkan kritik bukan hanya dari luar Gereja namun juga dari lingkungan Gereja sendiri. Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis yang mendorong/ memaksa Gereja untuk memahami kembali dan merumuskan ulang misi Gereja. Sehingga penafsiran tentang misi pada akhir abad 20 ini, secara perlahan-lahan mengalami modifikasi mengarah yang lebih terpadu (holistik).

Menurut Kraemer (1947:24) seringkali Gereja mengalami krisis yang terus menerus hadir antara hakekat (Gereja) yang sesungguhnya dengan kondisi-kondisi empiriknya.

Dalam konteks Indonesia, berbagai peristiwa pembakaran gedung gereja, konflik kekerasan yang melibatkan umat kristiani, sorotan agama lain terhadap “kristenisasi”, sorotan terhadap keberadaan gedung gereja, perubahan perilaku beragama umat kristiani, konflik antar gereja dll. di satu pihak dan dipihak lain terjadinya krisis multidimensi yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia saat ini, telah membawa Gereja ke dalam krisis, dan mendorong/memaksa Gereja untuk merumuskan kembali misinya.

Hal inilah yang mendorong Lembaga Studi Pembangunan dan Kemasyarakatan untuk melakukan studi lebih jauh mengenai rumusan-rumusan “misi” beberapa tokoh Gereja dari berbagai denominasi di Indonesia.

1.2. Rumusan Penelitian

1. Apa yang menjadi dasar misi menurut tokoh-tokoh Gereja?
2. Apa yang menjadi motif misi menurut tokoh-tokoh Gereja?
3. Apa yang menjadi hakekat misi menurut tokoh-tokoh Gereja?
4. Bagaimana paradigma misi menurut tokoh-tokoh Gereja?
5. Bagaimana konteks misi di Indonesia pada saat ini menurut tokoh-tokoh Gereja?
6. Bagaimana respon Gereja menghadapi konteks tersebut menurut tokoh-tokoh Gereja?
7. Bagaimana paradigma tokoh-tokoh Gereja mengenai misi yang holistik?
8. Bagaimana misi holistik dilaksanakan dalam konteks Indonesia?

1.3. Tujuan penelitian

1. Menjelaskan dasar misi menurut tokoh-tokoh Gereja.
2. Menjelaskan menjadi motif misi menurut tokoh-tokoh Gereja.
3. Menjelaskan menjadi hakekat misi menurut tokoh-tokoh Gereja.
4. Menjelaskan paradigma misi menurut tokoh-tokoh Gereja.

5. Menjelaskan konteks misi di Indonesia pada saat ini menurut tokoh-tokoh Gereja.
6. Menjelaskan respon Gereja menghadapi konteks tersebut menurut tokoh-tokoh Gereja.
7. Menjelaskan paradigma tokoh-tokoh Gereja mengenai misi yang holistik.
8. Menjelaskan pelaksanaan misi holistik dalam konteks Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan untuk:

1. Memahami berbagai paradigma yang berkembang diantara Gereja-Gereja yang ada di Indonesia saat ini, sehingga dapat memperkaya paradigma misi yang ada.
2. Memahami respon Gereja-gereja terhadap perkembangan konteks misi di Indonesia, sehingga didapatkan rumusan misi yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks Indonesia.
3. Meskipun penelitian ini tidak mencakup praksis misi Gereja, namun diharapkan paradigma misi ini bisa memberikan sumbangan yang konstruktif bagi Gereja dalam menjalankan misinya.
4. Secara lebih luas diharapkan paradigma misi Gereja ini mampu memberikan sumbangan dalam memberikan inspirasi bangsa dan negara Indonesia melewati dan berhasil keluar dari krisis multidimensi yang dihadapi saat ini.

1.5. Konsep dan Batasan Masalah

1. Dasar misi adalah landasan tertulis dan tidak tertulis yang menjadi acuan penafsiran dan tindakan misi.
2. Motif misi adalah tujuan-tujuan akhir dari terwujud misi.
3. Sasaran misi adalah orang, kumpulan orang, sistem dll. yang menjadi objek dari misi.

4. Paradigma misi adalah cara pandang, teologi, wawasan mengenai misi.
5. Konteks misi adalah situasi dan kondisi sosial, politik, agama dll yang ada disekitar paradigma misi tersebut.
6. Respon adalah sikap dan tindakan Gereja berkenaan dengan konteks misi tersebut.
7. Misi holistik adalah paradigma misi yang terintegrasi dari berbagai segi kehidupan manusia dan Gereja.
8. Tokoh-tokoh Gereja adalah pimpinan Sinode Gereja atau pimpinan asosiasi Gereja (PGI, PII, DPI, KWI, PBI, Bala Keselamatan, MAHK dll) atau Teolog, atau tokoh-tokoh Gereja yang dianggap ahli dan berpengaruh dalam Gereja.

2. Landasan Teori

2.1. Dasar, motif dan hakekat misi

Krisis pada masa kini, sejauh menyangkut misi, menampakkan dirinya pada tiga bidang, yaitu: dasar, motif dan sasaran serta hakekat misi (bnd. Gesinchen, 1971:27-29).

Mengenai dasar misi, dalam jangka waktu yang lama didasarkan pada dasar yang minimal. Hal ini muncul antara lain, dari penerbitan-penerbitan Gustav Warneck (1834-1910) dan Julius Schmidlin (1876-1944), masing-masing adalah pendiri misiologi Protestan dan Katolik. Warneck, misalnya membedakan antara dasar misi yang “adikodrati” dan “kodrati” (band. Scharer, 1944:5-10). Mengenai dasar “adikodrati”, ia mengidentifikasikan dua unsur: misi didirikan berdasarkan kitab suci (khususnya “Amanat Agung” dari Matius 28:18-20) dan sifat iman Kristen yang monoteistik. Yang sama pentingnya adalah dasar-dasar yang “kodrati” yaitu: kemutlakan dan superioritas agama Kristen dibandingkan agama-agama lain; (b) bahwa kekristenan diterima dan diadaptasi segala bangsa dan kondisi; (c) keberhasilan-keberhasilan yang unggul dari misi Kristen di “lapangan-lapangan misi”; dan (d) kenyataan bahwa kekristenan,

di masa lalu dan sekarang, membuktikan bahwa dirinya lebih kuat dari semua agama lainnya.

Refleksi-refleksi tentang motif-motif misi dan sasaran misi sering kali sama-sama bermakna ganda. Verkuyl (1978a:168-175;band. Durr, 1951:2-10) mengidentifikasi “motif-motif tercemar” berikut ini: motif imperialis (mengubah “bangsa-bangsa pribumi” menjadi kawula kolonial yang patuh); (b) motif budaya (misi sebagai alih budaya misionaris yang “lebih unggul”); (c) motif romantik (keinginan untuk pergi ke negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang jauh dan eksotik) dan (d) motif kolonialisme kegerejaan (dorongan untuk mengeksplor keyakinan seseorang dan tata gereja ke wilayah-wilayah lain.

Motif-motif yang secara teologis lebih memadai, namun dalam perwujudannya juga sering bermakna ganda adalah empat motif misi lainnya (band. Freytag, 1961:207-217); Verkuyl, 1978a:164-168), yaitu : (a) motif pertobatan, yang menekankan nilai keputusan dan komitmen pribadi-namun cenderung mempersempit pemerintahan Allah secara rohani dan individualistis menjadi jumlah keseluruhan jiwa yang diselamatkan; (b) motif eskatologis, yang membuat mata orang-orang terpaku pada pemerintahan Allah sebagai suatu realitas masa depan, namun dalam semangatnya untuk mempercepat terobosan pemerintahan akhir tersebut, tidak mempunyai minat terhadap tuntutan-tuntutan standar bagi kehidupan sekarang; (c) motif *plantatio ecclesia* (menanam gereja), yang menekankan perlunya mengumpulkan suatu komunitas dari orang-orang yang mempunyai komitmen, tetapi cenderung mengidentifikasi gereja dengan Kerajaan Allah; dan (d) motif *filantropis*, yang menantang gereja mengusahakan keadilan di dunia, tetapi dengan mudah menyamakan pemerintahan Allah dengan suatu masyarakat yang lebih sejahtera.

Suatu dasar yang tidak memadai untuk misi dan motif-motif serta sasaran-sasaran misi yang bermakna ganda tentu akan membawa kepada praktek misi yang tidak memuaskan. Gereja-gereja muda yang “ditanam” di “lapangan” misi adalah replika dari gereja-gereja yang ada di “lembaga pengutusannya”, yang “diberkati” dengan berbagai perlengkapan dari gereja-gereja tersebut (Newbigin, 1969:107). Urusan ekspor gerejawi inilah yang menyebabkan Schutz (1930:195) melakukan kritik dengan ungkapan “Rumah gereja kebakaran”, dia menempatkan masalahnya bukan “di luar”, dilapangan misi,

melainkan di pusat gereja Barat sendiri. Karena itu, ia menyerukan gereja kembali dari lapangan misi dimana ia tidak memberitakan Injil, tetapi individualisme dan nilai-nilai Barat, untuk kembali menjadi apa yang kenyataannya tidak terjadi. Ia berseru “hasilnya ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam gereja, bukan di luar, dilapangan misi”. Oleh karena dasar yang tidak memadai dan motivasi yang bermakna ganda dari usaha misi, hanya segelintir pembela dan pendukung misi yang mampu menghargai tantangan yang dikemukakan oleh Schutz.

2.2. Gereja dan Misi

Menurut Bosch (1997:534) berdasarkan penelusuran perkembangan teologi misi Kristen sejak jaman Perjanjian Baru sampai zaman modern, nampak bahwa dalam masing-masing sejarah gagasan misioner telah sangat dipengaruhi oleh keseluruhan konteks dimana orang Kristen (gereja) hidup dan bekerja.

Avey Dulles (1976) mengidentifikasikan lima tipe utama gereja, yaitu: sebagai lembaga, sebagai Tubuh yang mistis dari Kristus, sebagai sakramen, sebagai bentara dan sebagai hamba. Masing-masing dari tipe ini menyiratkan penafsiran yang berbeda tentang hubungan antara gereja dan misi.

Dua model Dulles yang pertama, gereja sebagai lembaga dan tubuh mistis Kristus cenderung mendominasi dalam ekslesiologi Katolik. Oleh karena itu orang-orang katolik selalu mempunyai pandangan yang tinggi tentang gereja. Hubungan gereja dan misi, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Hukum Kanon yang lama, “pelaksanaan misi-misi universal kepada orang-orang non Katolik secara eksklusif dikhususkan pada Takhta Suci”. Sedangkan agen-agen Paus dalam tugas ini adalah ordo-ordo dan kongregasi-kongregasi misioner.

Kaum Protestan, pada pihak lain (kecuali Anglikan dan sejumlah Lutheran) cenderung mempunyai pandangan yang rendah tentang gereja, dan gagasan gereja sebagai pengemban misi kurang mendapat penghargaan. Kelompok-kelompok individu (kadang anggota sebuah denominasi atau dari berbagai denominasi) berkumpul bersama secara sukarela dalam perhimpunan-perhimpunan misioner yang mereka anggap sebagai pengemban misi.

Namun, perlahan-lahan muncul pergeseran-pergeseran yang dasariah dalam persepsi-persepsi mengenai hubungan antara gereja dan misi baik dalam Katolikisme maupun Protestanisme, sedemikian rupa sehingga Moltmann (1977:7) dapat mengatakan, Kini salah satu getaran yang paling kuat adalah menuju pembaharuan konsep teleogis tentang gereja datang dari teologi misi”.

2.3. Berbagai Unsur Paradigma Misi yang berkembang

Berbagai unsur paradigma misi yang dibicarakan di bawah ini, tidak boleh dianggap sebagai komponen yang berbeda dan terpisah dari sebuah model baru, namun saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Bosch (1997: 565-765), unsur-unsur paradigma misi oikumenis yang sedang muncul antara lain :

1. Misi sebagai gereja dengan yang lainnya, gereja lokal adalah pusat misi, gereja sebagai lembaga, tubuh mistis Kristus, sakramen, bentara dan hamba.
2. Misi sebagai *Missio Dei*, misi Kristen tidak berarti membangun sesuatu, melainkan memaklumkan sesuatu yang sudah dibangun Allah melalui kebangkitan Kristus.
3. Misi sebagai perantara keselamatan, Allah menyerahkan kuasanya kepada hirarki Gereja dan sekarang ini hirarki tersebut menjalankan misi Allah.
4. Misi sebagai perjuangan demi keadilan, tanggung jawab sosial sebagaimana benih berkaitan dengan buah, penginjilan merupakan yang utama, namun hal itu menghasilkan keterlibatan sosial dan kondisi-kondisi sosial yang lebih diantara mereka yang telah diinjili.
5. Misi sebagai penginjilan; kegiatan-kegiatan menyebarkan Injil kepada yang bukan Kristen, refleksi teologis penyebaran Injil.
6. Misi sebagai kontekstualisasi, penegasan bahwa Allah telah berpaling kepada dunia dan kontekstualisasi melibatkan pembangunan berbagai teologi lokal.

7. Misi sebagai pembebasan, misi untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan penindasan struktural modernisme dan kapitalisme; misi ini dikembangkan dalam Teologi Pembebasan.
8. Misi sebagai inkulturasi, Iman Kristen “diterjemahkan” ke dalam sebuah budaya, namun demikian pluralitas budaya yang ada, menjadikan iman Kristen harus dipikirkan kembali, dirumuskan ulang, dan dihayati secara baru dalam masing-masing budaya manusia.
9. Misi sebagai kesaksian bersama, misi menuju keesaan Gereja (oikumenis)
10. Misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah, pergeseran monopoli pelayanan (imamat) pada orang-orang yang ditahbiskan pada pelayanan sebagai tanggung jawab seluruh umat Allah (awamisasi pelayanan)
11. Misi sebagai kesaksian kepada orang-orang berkepercayaan lain, memperlengkapi Gereja untuk menjawab tantangan yang muncul sebagai akibat berinteraksi dengan agama-agama lain dan pandangan dunia yang menawarkan pengharapan/keselamatan.
12. Misi sebagai teologi, mengembangkan teologi misi yang mampu memberikan nuansa misioner ke dalam teologi maupun praksis gereja.
13. Misi sebagai aksi dalam pengharapan, penemuan kembali dimensi eskatologis dalam misi gereja.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Metode penelitian dan pengambilan data

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survai deskriptif. Penelitian yang bersifat survai deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala dan pokok perhatiannya adalah satu atau lebih variabel dalam suatu kelompok masyarakat tertentu (Hyman, 1960:66,68). Sedangkan metode pengambilan data dengan menggunakan wawancara terstruktur, yaitu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian

secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan yang bersangkutan dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. (Koentjaraningrat, 1993,129).

3.2. Pengambilan data subyek penelitian

Responden yang akan diwawancara, dipilih dengan menggunakan metode *puposive sampling*. Dalam penelitian ini, responden diambil beberapa tokoh yang dianggap mewakili suatu kelompok atau organisasi tertentu, berdasarkan rekomendasi organisasi tersebut.

3.3. Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis yang dipergunakan adalah analisa kualitatif, yaitu mengolah data hasil wawancara dengan mengelompokkan kecenderungan data berdasarkan struktur responden dan pertanyaan melalui ulasan kata-kata.

4. Analisa Hasil Penelitian Misi Gereja

Mengenai landasan tertulis misi gereja sebagian besar responden pemimpin gereja merujuk pada amanat agung Yesus Kristus yang tertulis dalam Mat. 28:19-20, Mark. 15;15; namun ada kecenderungan responden yang berlatar belakang gereja Katholik memahaminya dalam konteks Alkitab secara keseluruhan serta dalam pemahaman berkaitan dengan dogma dan penafsiran pemimpin gereja (khususnya Paus). Sedangkan landasan lisan misi gereja, responden secara umum berpendapat berasal dari pengalaman pribadi dan kebutuhan dari konteks dimana gereja itu berada, untuk gereja Katholik ditambah dengan tradisi gereja.

Motif misi menurut sebagian besar responden adalah perintah Allah dan kasih Allah, dan sebagian responden (yang berlatar belakang gereja Katholik) menjawab dalam kerangka rencana karya keselamatan Allah atas semua manusia.

Mengenai tujuan misi gereja, jawaban responden terdapat pengelompokan sesuai dengan aliran gereja responden; yang berlatar belakang gereja Katholik lebih menekankan terwujudnya masyarakat atau kehidupan yang damai, adil dan kasih yang disebut dengan istilah Kerajaan Allah sebagai realitas sekarang dan yang akan datang. Kelompok kedua mempunyai latar belakang aliran gereja Protestan, menjawab tujuan misi gereja adalah masyarakat Kerajaan Allah termasuk juga individu-individu yang diselamatkan secara utuh. Kelompok ketiga yang mempunyai latar belakang aliran injili lebih menekankan pada keselamatan individu; sedangkan yang berlatar belakang gereja Baptis, Pentakosta dan Advent lebih menekankan keselamatan individu dan gereja sebagai tujuan misi gereja.

Responden yang mempunyai latar belakang gereja Katholik dan Protestan berpendapat bahwa sasaran misi gereja adalah semua manusia, sistem masyarakat dan pemulihan alam; sedangkan responden yang berlatarbelakang gereja-gereja Injili berpendapat bahwa sasaran misi gereja adalah semua manusia dan komunitas dimana gereja itu berada.

Mengenai tujuan akhir misi gereja, menurut responden yang berlatar belakang gereja Katholik dan Protestan lebih menekankan dimensi masyarakat syalom yang disebut juga Kerajaan Allah. Sedangkan yang berlatar belakang gereja-gereja aliran Injili tujuan akhir misi gereja adalah manusia yang pulih dan utuh seperti Kristus. Gereja-gereja yang berlatar belakang Pentakosta dan Advent selain pemulihan manusia yang utuh seperti Kristus juga memasukan gereja sebagai tujuan akhir misi.

Paradigma misi gereja responden secara umum terbagi menjadi 2 kelompok, responden yang mempunyai latar belakang gereja Katholik dan Protestan mempunyai paradigma misi, gereja sebagai fasilitator untuk melakukan transformasi sistem masyarakat menuju kehidupan menurut pola Kerajaan Allah. Sedangkan gereja aliran Injili, Pentakosta dan Advent mempunyai paradigma misi, gereja sebagai fasilitator transformasi keselamatan pribadi yang utuh.

Mengenai konteks misi, gereja-gereja di Indonesia dari aspek agama-agama, sebagian besar responden menilai bahwa kehidupan beragama dan antar agama di Indonesia saat ini dalam kondisi krisis

yang diwarnai konflik di berbagai tempat di Indonesia, hal ini terutama diakibatkan kehidupan pemeluk agama yang masih eksklusif dan sektarian. Untuk mengatasi permasalahan ini mereka berpendapat perlu adanya dialog antar umat beragama, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, sehingga melalui dialog ini dapat diperoleh terobosan untuk mengatasi berbagai krisis yang ada.

Mengenai konteks kemasyarakatan, sebagian besar responden berpendapat bahwa kondisi masyarakat di Indonesia saat ini sedang mengalami berbagai krisis, yang ditandai dengan kemiskinan, merosotnya nilai-nilai moral, tindak kekerasan dll. Namun di sisi lain gereja cenderung eksklusif; menurut responden gereja perlu introspeksi, meninggalkan sikap eksklusif, mulai bekerja sama dan mengadakan gerakan sosial untuk membawa bangsa Indonesia melewati permasalahan yang sedang dihadapi saat ini. Cara-cara yang diusulkan antara lain: menjaga kerukunan, menyadari panggilan sebagai garam dan terang, peka dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dan orang lain, terlibat aktif dalam pelayanan kemanusiaan, memerangi degradasi moral dll.

Mengenai konteks politik di Indonesia, secara umum responden berpendapat bahwa kondisi politik di Indonesia saat ini masih dalam kekacauan, berbagai persoalan penting yang dihadapi bangsa dan negara tidak bisa terselesaikan karena para elit politik masih terus bertikai untuk kepentingan masing-masing, kadang-kadang mengorbankan masyarakat. Namun gereja-gereja pada umumnya masih traumatik dengan pengalaman masa lalu dengan berbagai kesalahannya dan menjadi otoriter teokratis; oleh karena itu gereja secara umum menganggap politik itu buruk, tabu, alergi, dan gereja cenderung memisahkan gereja secara politik. Namun dengan terjadi perubahan sosial dan politik di Indonesia akhir-akhir ini, responden berpendapat gereja meskipun tidak terlibat dalam politik secara organisasi, namun merasa perlu mendorong individu-individu anggota gereja untuk aktif berpolitik, membina dan mendidik politisi Kristen untuk menjadi garam dan terang, dan mulai melakukan pemahaman misi sebagai proses transformasi kesejahteraan bersama menuju kehidupan yang lebih baik menurut nilai-nilai Kristiani; namun sikap ini masih ditunjukkan dengan hati-hati.

Secara umum responden melihat konteks budaya di Indonesia, sedang terjadi pergeseran dari budaya tradisional menuju budaya modern. Namun pergeseran budaya ini disikapi beragam oleh masyarakat, sehingga antara budaya tradisional dan modern mulai mengalami percampuran. Menurut pandangan responden masih sangat sedikit sumbangan gereja dalam membentuk budaya masyarakat, bahkan dalam banyak hal baik budaya tradisi maupun modern mempengaruhi kehidupan anggota gereja maupun praktek-praktek kegerejaan. Berbagai upaya gereja dalam mengkomunikasikan misi melalui inkulturasi belum berhasil sepenuhnya membentuk budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani; kebanyakan gereja hanya memberikan aturan normatif terhadap budaya-budaya tertentu (boleh atau tidak dilakukan).

Secara internasional responden yang mempunyai latar belakang gereja Katholik dan Protestan berpandangan bahwa pertama, dunia memasuki millenium ketiga yang banyak diwarnai dengan perubahan peradaban dalam era globalisasi, informasi, budaya yang mempengaruhi kehidupan manusia; kedua, Teknologi yang makin berkembang cepat; ketiga, banyak permasalahan yang menyangkut masalah moral (etika); keempat, melebarnya pengaruh kekuasaan korporasi dan lembaga internasional yang dapat memarginalisasi masyarakat; kelima, gereja dipanggil dalam misi secara global bukan hanya gerejanya sendiri. Sedangkan responden yang berlatar belakang aliran injil, Pentakosta dan Advent, berpendapat mengenai konteks internasional lebih menekankan munculnya peluang dalam pengembangan misi secara global melalui kerjasama dalam berbagai gereja, menggunakan teknologi dan komunikasi global dalam rangka pengembangan misi gereja dll.

Menghadapi konteks gereja di atas pada umumnya setiap aliran gereja mempunyai strategi misi yang berbeda-beda dan program kerja yang berbeda; namun pada umumnya responden berpendapat bahwa strategi misi gereja yang relevan adalah pertama, tetap setia pada amanat Injil dan berpihak pada kaum miskin/tersisih, orang berdosa karena mereka perlu diselamatkan, kedua, bekerjasama dan berjejaring dengan pihak lain, ketiga, membentuk lembaga penelitian dan pengembangan untuk memanfaatkan perkembangan iptek tanpa

terseret dan diperbudak, keempat mengembangkan pelayanan holistik yang relevan sesuai dengan kebutuhan konteks tersebut.

Mengenai program gereja atau lembaga, responden yang berlatar belakang Katholik dan Protestan mempunyai program eksternal dalam penegakan hukum, promosi perdamaian, kepedulian sosial dan promosi persaudaraan sejati dalam pluralitas; sedangkan program internal penghayatan iman secara kontekstual dalam hidup modern. Responden yang berlatar belakang Injili, Pentakosta dan Advent membagi program secara eksternal dan internal, namun semuanya lebih ditekankan pada transformasi individual yang utuh dalam bidang rohani, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial dll.

Responden yang mempunyai latar belakang Katholik berpendapat ukuran keberhasilan misi gereja adalah adanya perbaikan dalam pelayanan umum, ada gerakan agenda reformasi dijalankan menurut nilai-nilai universal, penghayatan iman yang makin dewasa dan kontekstual, gerakan komunitas basis, lingkungan yang saling mengelola iman untuk mencapai kesejahteraan umum, dan tidak ada target kuantitas jumlah umat. Sedangkan responden yang berlatar belakang gereja Protestan ukuran keberhasilan misi tidak bisa diukur secara kuantitatif, namun lebih menekankan aspek kualitas menyangkut sudah berapa jauh transformasi yang terjadi dalam setiap individu yang menjadi sasaran misi dapat berbuah dalam hidupnya dan berkarya dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang diresapi. Sedangkan responden yang mempunyai latar belakang aliran Injili, Pentakosta dan Advent berpendapat bahwa ukuran keberhasilan misi gereja adalah jumlah anggota gereja yang bertambah, jumlah gereja yang bertambah, bertambahnya jangkauan layanan gereja, efektifitas layanan misi gereja; dan selain itu secara internal aspek kualitas dari anggota gereja juga menjadi ukuran keberhasilan misi gereja.

Mengenai misi holistik, secara umum responden berpendapat bahwa misi holistik merupakan misi yang memandang manusia secara utuh (rohani, jiwani dan jasmani), jadi pelayanan holistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang utuh dan memperbaharui/transformasi manusia yang utuh; menurut responden hal ini sesuai dengan ajaran dan pola pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Responden yang mempunyai latar belakang gereja Katholik

menambahkan dimensi masyarakat dan alam. Sedangkan responden yang mempunyai latar belakang gereja Protestan, selain tujuan manusia yang utuh juga menambahkan dimensi keutuhan proses untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Mengenai relevansi misi holistik di Indonesia, semua responden berpendapat bahwa misi holistik sangat relevan diterapkan di Indonesia, apalagi dalam konteks saat ini bangsa Indonesia yang sangat majemuk dan mengalami krisis multidimensi.

Mengenai strategi untuk mengembangkan misi holistik, responden yang mempunyai latar belakang gereja Katholik berpendapat melalui, pertama, dialog dengan pemeluk agama dan penghayat kepercayaan lain, kedua, sosialisasi atas penghargaan martabat manusia, lingkungan hidup dan bersikap rendah hati. Sedangkan responden yang mempunyai latar belakang aliran gereja lain dalam mengembangkan strategi misi holistik melalui pertama, membantu orang-orang berkekurangan dan terkena bencana alam; kedua, memanfaatkan peluang yang tersedia dan meningkatkan pengalaman Amanat Agung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya; pendidikan, rumah sakit, pertanian, rumah orang jompo, anak yatim piatu, pembagian sembako dan pengobatan

Ukuran keberhasilan misi holistik menurut responden yang mempunyai latar belakang gereja Katholik adalah, nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan hidup, martabat manusia dan kedewasaan manusia. Sedangkan responden yang mempunyai latar belakang gereja protestan, injili, pentakosta dan advent, ukuran keberhasilan misi holistik adalah terjadinya perubahan dalam kehidupan orang secara utuh, keluarga masyarakat yang dilayani baik secara fisik, mental dan spiritual, apabila prinsip-prinsip Alkitab mewarnai setiap aspek kehidupan pribadi dan masyarakat, orang percaya menjadi berkat bagi masyarakat disekitarnya, kehidupan yang rukun dan damai sejahtera, pemberdayaan masyarakat.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan jawaban dari informan kunci melalui wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan berkenaan dengan topik misi gereja, antara lain:

1. Mengenai landasan dan motif misi gereja secara umum terdapat kesamaan landasan dan motif dalam misi gereja terutama bersumber dari Alkitab, namun ada kecenderungan gereja Katholik memahaminya lebih komprehensif tidak berdasarkan teks tertentu saja, dan ada pengaruh tradisi dan pemimpin gereja.
2. Berkenaan dengan sasaran dan tujuan misi gereja, gereja-gereja berlatar belakang Katholik dan Protestan menekankan dimensi terwujudnya masyarakat syalom (adil, damai, kasih dsb) yang sering disebut dengan istilah Kerajaan Allah sebagai realitas sekarang dan yang akan datang. Sedangkan Gereja-gereja Pentakosta, Injil dan Advent lebih cenderung menekankan transformasi individual yang utuh dan organisasi gereja masing-masing sebagai sasaran dan tujuan misi. Paradigma misi gereja secara umum dipahami, bahwa gereja berfungsi sebagai fasilitator terhadap pencapaian sasaran dan tujuan misi.
3. Secara umum ada pemahaman diantara tokoh-tokoh gereja mengenai konteks dimana gereja-gereja Indonesia saat ini berada. Pengaruh paradigma misi dalam konteks tersebut tercermin dalam strategi dan program masing-masing gereja
4. Mengenai berpendapat ukuran keberhasilan misi gereja, gereja Katholik mengukur dari adanya perbaikan dalam pelayanan umum, ada gerakan agenda reformasi dijalankan menurut nilai-nilai universal, penghayatan iman yang makin dewasa dan kontekstual, gerakan komunitas basis, lingkungan yang saling mengelola iman untuk mencapai kesejahteraan umum, dan tidak ada target kuantitas jumlah umat. Sedangkan responden yang berlatar belakang gereja Protestan ukuran keberhasilan misi tidak bisa diukur secara kuantitatif, namun lebih menekankan aspek kualitas menyangkut sudah berapa jauh transformasi yang terjadi dalam setiap individu yang menjadi sasaran misi dapat berbuah dalam hidupnya dan berkarya dalam masyarakat berdasarkan

nilai-nilai Kristiani yang diresapi. Sedangkan responden yang mempunyai latar belakang aliran Injili, Pentakosta dan Advent berpendapat bahwa ukuran keberhasilan misi gereja adalah jumlah anggota gereja yang bertambah, jumlah gereja yang bertambah, bertambahnya jangkauan layanan gereja, efektifitas layanan misi gereja; dan selain itu secara internal aspek kualitas dari anggota gereja juga menjadi ukuran keberhasilan misi gereja.

5. Misi holistik dipahami sebagai misi yang memandang manusia secara utuh (rohani, jiwani dan jasmani), jadi pelayanan holistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang utuh dan memperbaharui/ transformasi manusia yang utuh; menurut responden hal ini sesuai dengan ajaran dan pola pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus. Selain dimensi keutuhan manusia gereja Katholik menambahkan dimensi keutuhan masyarakat dan alam. Sedangkan gereja Protestan, selain tujuan manusia dan masyarakat yang utuh juga menambahkan dimensi keutuhan proses untuk mewujudkan tujuan tersebut.

5.2. Saran

Penelitian ini masih merupakan informasi awal untuk mendalami lebih lanjut mengenai pemahaman para tokoh gereja berkenaan dengan misinya. Oleh karena itu perlu ada pendalaman lebih lanjut mengenai bagaimana proses terbentuknya paradigma misi ini bisa berkembang dalam suatu gereja, faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma ini, serta pergumulan nyata atau krisis yang terjadi antara paradigma dan praktek yang dikerjakan gereja dalam menjalankan misinya.

Daftar Pustaka

- Bosch, David J., 1997. *Transformasi Misi Kristen*. Terj. Stephen Suleeman, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Dulles, Avery, SJ, 1976. *Models of the Church*. Dublin,: Gill & Mc Millann.
- Dyrness, William A., 2001. *Agar Bumi Bersukacita*. terj. Lilly Tjiputra, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kirchberger, Geog, 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. LPBAJ, Seminari Ledalero, Maumere, NTT.
- Moltmann, Jurgen, 1977. *The Church in the power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. London: SCM Press.